

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dalam menjalani kehidupan pasti mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dimana kebutuhan itu memiliki sifat mutlak dan yang mempunyai sifat sampingan. Salah satu contoh kebutuhan mutlak adalah pendidikan. Dan setiap manusia memerlukan pendidikan supaya dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Apabila kebutuhan pendidikan bagi manusia belum terpenuhi maka nantinya akan sulit menempatkan diri terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan tersebut merupakan usaha sadar secara aktif untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik, adapun didunia pendidikan terdiri dari 2 komponen yang harus ada yaitu pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003.

Adapun di Indonesia tingkat pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini yang dimulai dari umur 3 (Tiga) sampai 5 (Lima) tahun, Taman kanak-kanak yg di mulai dari usia 5 (Lima) sampai 7 (Tujuh) tahun, sekolah dasar dari usia 7 (Tujuh) sampai 12 (Dua Belas) tahun, sekolah menengah pertama

yang mulai usia 12 (Dua Belas) sampai 15 (Lima Belas) tahun, sekolah menengah atas 15 (Lima Belas) sampai 18 (Delapan Belas) tahun dan pendidikan perguruan tinggi, namun Pemerintah Indonesia mewajibkan rakyatnya untuk menempuh pendidikan minimal 9 (Sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar yaitu tingkat 1 (Satu) sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) sampai kelas 9 (Sembilan) sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (Mts), bagi rakyat Indonesia hak memperoleh pendidikan merupakan hak konstitusional dimana Undang-undang Dasar 1945 menjamin hak warga negaranya sebagaimana yang tertuang di Pasal 28C Ayat 1 dinyatakan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia” dan pasal 31 Ayat 1 disebutkan “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” sedangkan menurut Islam hakikat pendidikan ialah :

1. Menumbuhkan potensi fitrah manusia

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Al-Quran Surat Ar-Rum : 30)¹. Fitrah yang berupa pembawaan pada diri manusia merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk

¹ Al-Quran dan terjemahannya, *Al-'Aliyy*, (Bandung: Diponegoro) 325.

menerima pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Namun fitrah manusia bukan satu-satunya potensi yang ada pada diri manusia, adapun potensi yang menjadi kebalikan dari fitrah yaitu nafs yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan. Untuk itu fitrah harus terus dikembangkan kepada jalur yang benar yang berlandaskan kepada Al-Quran dan as-Sunnah.

2. Memberdayakan akal fikiran

Instrumen berpikir manusia adalah pada otak, fungsi berfikir ada pada korteks limbik, bagian luar sistemik limfik, memberikan rangsangan emosi dan feeling. Orang yang berfikir penuh ialah orang yang memadukan fungsi berfikir tingkat tinggi, sehingga menimbulkan keyakinan, pastinya keyakinan kita pada Allah yaitu TAUHID. Sedangkan pendidikan yang bagus adalah pendidikan yang menantang berfikir tinggi.

3. Membentuk akhlaqul karimah

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai islami dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua yang menentukan akan dijadikan seperti apa dan diarahkan kemana. Tugas orang tua dalam mengenalkan islam secara dini karena dengan memeluk islam dan menjalankan syariat islam dengan benar akan menjadi benteng sekaligus penyelamat bagi hidupnya, selanjutnya keyakinan agama islam ini dikuatkan dengan pelajaran tauhid yaitu penghambaan dan penyerahan diri terhadap Allah SWT, setelah pelajaran tauhid ini tertanam kuat barulah diajarkan tentang akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan, mengenai akhlak ini kita bisa

mencari referensi pada kepribadian Rasulullah SAW, karena Nabi Muhammad SAW adalah sesungguhnya sebaik-baik manusia di muka bumi, di dalam dirinya terdapat uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Akhlakul karimah yakni suatu perbuatan yang baik atau terpuji, sikap yang sesuai ajaran agama islam contoh:

- a. Zuhud, meninggalkan sesuatu yang di sukai yang bersifat keduniaan dengan mengharap suatu yang lebih baik yang bersifat kebahagiaan akhirat . QS AN-NISA ayat 77
- b. Tawakkal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berikhtiar, menjadikan seseorang menjadi tidak putus asa jika tidak sesuai dengan harapan. QS AL-MAIDAH ayat 11
- c. Ikhlas, menjalankan segala sesuatu semata-mata hanya karena Allah SWT dengan mengharap ridho Allah SWT. QS AZ-ZUMAR ayat 11.

4. Membina generasi kepemimpinan muttaqin

Misi pendidikan islam adalah untuk menjadi muttaqin karena muttaqin adalah misi paling tinggi, orang muttaqin adalah sebaik-baik manusia. Yang diinginkan Allah bukan sekedar bertakwa tetapi juga menjadi pemimpin yang bertakwa. Maka islam bertujuan untuk memunculkan generasi pemimpin.

5. Menjadi khalifah

Yang dimaksud khalifah adalah bahwasanya manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mengatur semua yang ada di bumi dan semestinya

manusia mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya.

Dengan pendidikan pula bukan hanya urusan dunia yang akan di dapat tetapi dengan pendidikan dapat di jadikan jembatan mencari bekal menuju akhirat seperti tertuang dalam Al-Quran Surah At- Tubah:122²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memeberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Dan islam pun mewajibkan kita untuk menuntut ilmu agar setiap manusia tidak picik, dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia dalam batas yang di ridhoi

Sebagaimana hadist di bawah ini:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : *“Carilah ilmu dari bayi hingga liang lahat”*³

Namun kata pendidikan ini sangatlah menarik apabila dikaitkan dengan Dua kata lagi, yaitu nakal dan remaja karena Dua kata ini sering menjadi pembahasan yang hangat di kalangan masyarakat, arti nakal pada sosiologi adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak selaras dengan nilai-nilai dan

² Ibid, 164

³ Ahadits Mardudah Kar. Sa'id bin Sholih al-Ghomidi 12

norma masyarakat atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku umum. Sedangkan Remaja adalah proses masa individu dimana terjadinya perubahan yang menonjol dalam aspek jasmani maupun rohani atau dalam bidang emosional, sosial dan personal. Jadi kenakalan remaja ialah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak kedewasa . Kenakalan remaja sangat beragam seperti pencurian, tawuran, pemerasan bahkan tindak kekerasan (penganiyaan dan pembunuhan) yang pastinya dapat meresahkan dan merugikan masyarakat sekita. Kenakalan remaja menjadi persoalan yang sangat serius karena sudah menjurus kepada tindakan kriminalitas. Pembahasan ini sangatlah menarik bagi penulis, untuk itu penulis mengambil tema tersebut untuk dijadikan bahan penelitian skripsi. Penulis memilih tema ini untuk dijadikan bahan penelitian skripsi guna mengetahui apakah ada pengaruhnya antara tingkat pendidikan dengan kenakalan remaja.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah tingkat pendidikan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya ?
2. Bagaimanakah kenakalan para remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya ?
3. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan kenakalan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kenakalan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis ini guna memperoleh gambaran tentang pengaruh tingkat pendidikan, diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Yaitu mendapat tentang besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kenakalan remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. Serta pentingnya pendidikan bagi kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Yaitu untuk melaksanakan tugas ujian akhir mata kuliah metode kuantitatif yang diberikan oleh dosen-dosen penguji serta digunakan

sebagai acuan untuk menganalisis kasus-kasus yang berkaitan tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kenakalan remaja.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini berfokus pada sejauh mana tingkat pendidikan itu mempengaruhi kenakalan remaja, adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Agus Widiyanto (2008) dengan judul “Perilaku kenakalan remaja Yogyakarta” dengan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta yang memiliki hasil penelitian bahwa kenakalan remaja di MAN I Yogyakarta merupakan fenomena sosial yang sudah cukup lama, dan model kenakalan remaja tersebut meliputi : (1). Bolos sekolah (2). Merokok (3). Mabuk-mabukan (4). Pesta narkoba (5). Perkelahian (6). Pencurian (7). Pergaulan sex bebas.

Adapun penelitian yang dilakukan Haris, Fahmi (2012) yang berjudul “Dampak Perilaku Kenakalan Terhadap Pendidikan Remaja Di Perkampungan Nelayan Pesisir Desa Gisik Cemandi Sedati Sidoarjo” yakni bentuk kenakalan remaja di desa Gisik Cemandi yaitu berbohong dan menggunakan bahasa tidak sopan, menentang orang tua, minum minuman keras, keluyuran, membolos sekolah, berteman dengan teman berpengaruh buruk, ngebut, berjudi, peangguguran kandungan, melihat film porno. Faktor yang menyebabkan kenakalan di desa Gisik cemandi yaitu kurangnya kedisiplinan orang tua terhadap anak dan pengaruh lingkungan dan teman sebaya.

Untuk penelitian Aid Insikhiyah (2011) berjudul “Kenakalan Remaja Di Desa Kendalasesem Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” berisi ada 2 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor intern, yaitu remaja Desa Kendalasesem tidak mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi konflik batin yang sedang dihadapi sehingga mereka mempraktekkannya ke dalam perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat. Faktor ke 2 adalah faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Khusus dalam hal hubungan tingkat pendidikan dengan kenakalan remaja, maka di duga ada hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dengan kenakalan remaja. Jika remaja mempunyai tingkat pendidikan tinggi di duga tingkat kenakalan rendah dan begitupun sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah di duga tingkat kenakalan tinggi, hal ini disebabkan pendidikan berhubungan dengan norma-norma atau peraturan dan nilai apa yang harus remaja lakukan dalam interaksi dengan orang lain.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui sampai mana hubungan antara tingkat pendidikan remaja dengan tingkat kenakalan remaja . Penelitian di sini melakukan penelitian pada remaja di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. Yang mana semakin hari kenakalan remaja semakin meningkat.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Tingkat Pendidikan

Secara tidak sadar manusia telah mendapat pendidikan semenjak lahir, dimana orang tua berperan untuk mengajarkan bagaimana cara berbicara, bagaimana cara makan, bagaimana cara berjalan dan hal mendasar dalam kehidupan

Yang berarti Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, adapun menurut Fuad Ikhsan mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan⁴, sedangkan menurut UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

⁴ Ikhsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2003),2.

Sedangkan Tingkat Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya, tingkat pendidikan sangat bervariasi yang terdiri tingkat pendidikan rendah meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, tingkat pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, tingkat pendidikan tinggi seperti Perguruan Tinggi.

2. Kenakalan Remaja

Adapun definisi nakal menurut adapun menurut Kartini Kartono didalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja menyebutkan bahwa remaja yang nakal itu disebut sebagai anak yang cacat sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan yang selanjutnya disebut dengan "kenakalan".⁵

Adapun menurut Singgih D Gunarso menjelaskan bahwa dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan menjadi 2 golongan yang berkaitan dengan norma-norma hukum, yaitu:

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986) 93

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak tertuang dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa.⁶

Jadi kenakalan remaja terjadi pada perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila seperti sesama saudara saling bermusuhan, tidak patuh pada orang tua dan perbuatan anak remaja ada yang bersifat melanggar peraturan-peraturan yang berlaku sehingga dapat dijatuhkan hukuman pidana sesuai dengan pendapat Singgih D Gunarso.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembaca mudah memahami isi dari keseluruhan skripsi ini, maka penulis merumuskan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I tentang PENDAHULUAN didalamnya berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II tentang LANDASAN TEORI yang didalamnya memuat Tingkat Pendidikan dan Kenakalan secara teori dimana yang menjadi

⁶ Gunarso Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998) 19

landasan pembuatan skripsi mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kenakalan Remaja.

BAB III tentang METODE PENELITIAN yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, ujian keabsahan data

BAB IV tentang HASIL PENELITIAN yang berisi semua hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V tentang PENUTUP yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi tentang saran.